

ISSN 2303-2014

SERAMBI TARBAWI

Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam



MODERNISASI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
(Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan)
Tabrani. ZA

REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM
INDONESIA
Zulfadli

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM
Nurainiah

Vol. 01, No. 01, Januari 2013



REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Zulfadli

Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkelah
Banda Aceh

ABSTRAK

Usaha untuk mencari paradigma baru pendidikan Islam tidak akan pernah berhenti, sesuai dengan zaman yang terus berubah dan berkembang. Pendidikan Islam adalah sebuah sarana atau pun furshoh untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam. Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi juga dalam bidang teknologi. Untuk merekonstruksi pendidikan Islam di era modern ini, persoalan pertama yang harus di tuntaskan adalah persoalan "dikotomi". Artinya harus berusaha mengintegrasikan kedua ilmu tersebut baik secara filosofis, kurikulum, metodologi, pengelolaan, bahkan sampai pada departementalnya.

Key Word: *Rekonstruksi, Paradigma, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan juga sebagai *Khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama

pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa diaktualisasikan dan diaplikasikan tepatnya pada zaman kejayaan Islam, yang mana itu semua adalah sebuah proses dari sekian lama kaum muslimin berkecimpung dalam naungan ilmu-ilmu ke-Islaman yang bersumber dari Qur'an dan Sunnah. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang jazirah Arab, Afrika, Asia Barat hingga Eropa timur. Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa ke-emasan sepanjang abad pertengahan, di mana kebudayaan dan peradaban Islam berhasil memberikan *Iluminatif* (pencerahan) jazirah Arab, Afrika, Asia Barat dan Eropa Timur, hal ini merupakan bukti sejarah yang tidak terbantahkan bahwa peradaban Islam tidak dapat lepas dari peran serta adanya sistem pendidikan yang berbasis Kurikulum Samawi.

Saat ini dirasakan ada keprihatinan yang sangat mendalam tentang dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum. Kita mengenal dan meyakini adanya sistem pendidikan agama dalam hal ini pendidikan Islam dan sistem pendidikan umum. Kedua sistem tersebut lebih dikenal dengan pendidikan tradisional untuk yang pertama dan pendidikan modern untuk yang kedua.

Seiring dengan itu berbagai istilah yang kurang sedap pun hadir ke permukaan, misalnya, adanya fakultas agama dan fakultas umum, sekolah agama dan sekolah umum. Bahkan dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa

pendidikan agama berjalan tanpa dukungan IPTEK, dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.

Usaha untuk mencari paradigma baru pendidikan Islam tidak akan pernah berhenti sesuai dengan zaman yang terus berubah dan berkembang. Meskipun demikian tidak berarti bahwa pemikiran untuk mencari paradigma baru pendidikan itu bersifat *reaktif* dan *defensive*, yaitu menjawab dan membela kebenaran setelah adanya tantangan. Upaya mencari paradigma baru, selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar dan strategis yang *a-produktif* dan antisipatif, mendahului perkembangan masalah yang akan hadir di masa mendatang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar-benar diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan.¹⁷⁸ Tulisan ini berjudul Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia.

B. Paradigma Pendidikan Islam

Terminologi paradigma dapat diartikan sebagai berikut cara pandang dan cara berpikir. Paradigma sebagai dasar sistem pendidikan adalah cara berpikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangunan suatu sistem pendidikan. Tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan memang sangat terkait dengan perubahan cara berpikir dan cara pandang dalam hidup dan masyarakat, karena pendidikan itu berpengaruh dengan masa kini dan masa yang akan datang.

Paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali pendidikan IPTEK, akan tetapi tidak melupakan pendidikan agama, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian

¹⁷⁸ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet, II, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3

paradigma baru dalam pendidikan Islam di mulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap IPTEK, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh.

Prinsip-prinsip lain dalam paradigma baru pendidikan Islam yang ingin dikembangkan adalah: tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama; ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas di nilai; mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan sisi rasional.¹⁷⁹

Masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan oleh siapapun. Hal ini setidaknya-tidaknyanya didasarkan pada beberapa alasan: pertama, merupakan fitrah orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik, sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu sebenarnya mana pendidikan yang lebih baik itu. Karena sudah fitrahnya, sehingga sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak pernah selesai. Gagasan tentang *no limit to study* atau *life long education* merupakan implikasi praktis dari fitrah tersebut. Kedua, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. Ketiga, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang akan pendidikan.¹⁸⁰

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam

¹⁷⁹ Abuddin Nata, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 34

¹⁸⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I. (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 121.

upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut.¹⁸¹ Dalam hubungannya ini dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya. Sedangkan “Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada Al-Qur`an dan hadits”.¹⁸² Ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran berdasarkan Al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.¹⁸³ Dengan redaksi yang sangat singkat, ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam.¹⁸⁴

Kata “Islam” yang berada di belakang “pendidikan” selain menjadi sumber motivasi, inspirasi, sublimasi dan integrasi bagi pengembangan bagi ilmu pendidikan, juga sekaligus menjadi karakter dari ilmu pendidikan Islam itu sendiri. Ilmu pendidikan Islam yang berkarakter Islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan Sunnah.¹⁸⁵

Pendidikan Islam adalah sebuah sarana atau pun *furshoh* untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam.

¹⁸¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 1

¹⁸² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...* hal. 132

¹⁸³ Lihat H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet I, dikutip dari buku Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 13.

¹⁸⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...* hal. hal. 12

¹⁸⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 15

Di sini para pendidik muslim mempunyai satu kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didiknya, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Islam *berbeda* dengan pendidikan yang lain. Pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai keislaman dan tertuju pada terbentuknya manusia yang ber-akhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah semata. Sedangkan pendidikan selain Islam, tidak terlalu memprioritaskan pada unsur-unsur dan nilai-nilai keislaman, yang menjadi prioritas hanyalah pemenuhan kebutuhan indrawi semata.¹⁸⁶

Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi juga dalam bidang teknologi. Bila dianalisis lebih jeli selama ini, khususnya sistem pendidikan Islam seakan terkotak-kotak antara urusan duniawi dengan urusan ukhrawi, ada pemisahan antara keduanya. Sehingga dari paradigma yang salah itu, menyebabkan umat Islam belum mau ikut andil atau berpartisipasi banyak dalam agenda-agenda yang tidak ada hubungannya dengan agama, begitu juga sebaliknya. Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif (bagaimana seharusnya), sedangkan sains meneropongnya dari segi objektifnya (bagaimana adanya). Sebagai permisalan tentang sains, sering kali umat Islam *Phobia* dan merasa sains bukan urusan agama begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini ada pemisahan antara urusan agama yang berorientasi akhirat dengan sains yang dianggap hanya berorientasi dunia saja. Di sini sangat jelas pemisahan dikotomi ilmu tersebut.

C. Ilmu Pengetahuan

¹⁸⁶ Tabran. ZA, Opini: *Rekonstruksi Pendidikan Islam di era Modern*, diterbitkan oleh Harian Serambi Indonesia pada Tgl. 24 Maret 2011

Ilmu pengetahuan bagaikan sebuah lampu penerang di malam yang gelap gulita, tanpa adanya ilmu pengetahuan manusia ini akan meraba-raba ibarat seseorang yang ada dalam kegelapan yang tidak ada lampu sebagai penerang. Maka ilmu pengetahuan itu sangat dianjurkan untuk mempelajarinya dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik ilmu pengetahuan dunia maupun akhirat, keduanya memiliki peranan yang sangat urgen dalam kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Ilmu dalam Bahasa Inggris *Knowledge* merujuk kepada kephahaman manusia terhadap sesuatu perkara, yang mana ia merupakan kephahaman yang sistematik dan diusahakan secara sadar. Pada umumnya, ilmu mempunyai potensi untuk dimanfaatkan demi kebaikan manusia. Biasanya, ilmu didapatkan dari hasil kajian terhadap sesuatu perkara. Dalam hal ini, ilmu sendiri juga boleh menjadi sasaran kajian dan menghasilkan apa yang dikenali sebagai "ilmu mengenai ilmu", yakni epistemologi.¹⁸⁷

Pengertian ilmu yang terdapat dalam kamus Bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu.¹⁸⁸

Adapun beberapa definisi ilmu menurut para ahli seperti yang dikutip oleh Bakhtiar di antaranya adalah :

- Mohamad Hatta, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.

¹⁸⁷<http://aaiil.org/indonesia/indonesianbooksislamahmadiyya/soedewo/islamilmupengetahuan/islamilmupengetahuanislamsciences.pdf>, tgl 03-01-2013

¹⁸⁸<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0CD8QFjAB&url=http%3A%2F%2Fstaff.unud.ac.id%2F~besung%2Fwpcontent%2Fuploads%2F2007%2F12%2Fperbedaan-ilmu-dengan%2Fpengetahuan.pdf> Tgl 03-01-2013

- Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag, mengatakan ilmu adalah yang empiris, rasional, umum dan sistematis, dan keempatnya serentak.
- Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.
- Ashley Montagu, menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji.
- Harsojo menerangkan bahwa ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematiskan dan suatu pendekatan atau metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indera manusia. Lebih lanjut ilmu didefinisikan sebagai suatu cara menganalisis yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk : “ jika maka “.
- Afanasyef, menyatakan ilmu adalah manusia tentang alam, masyarakat dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan konsep-konsep, kategori dan hukum-hukum, yang ketetapanannya dan kebenarannya diuji dengan pengalaman praktis.¹⁸⁹

Berdasarkan definisi di atas terlihat jelas ada hal prinsip yang berbeda antara ilmu dengan pengetahuan. Pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense*, tanpa memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan berakar pada adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan pengulangan-pengulangan. Dalam hal ini landasan pengetahuan kurang kuat cenderung kabur dan samar-samar. Pengetahuan tidak teruji karena kesimpulan ditarik berdasarkan asumsi yang tidak teruji lebih dahulu. Pencarian pengetahuan lebih cenderung *trial and error* dan berdasarkan pengalaman belaka.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Bakhtiar A. 2005. *Filsafat Ilmu. Ed 1. Cetakan ke 2*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

¹⁹⁰ Supriyanto, S. 2003. *Filsafat Ilmu. Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Masyarakat* Universitas Airlangga. Surabaya

Ciri-ciri Ilmu adalah sebahagian dari pada aspek kognitif yang terdapat dalam diri manusia. Maka dengan itu ilmu adalah berkaitan dengan aspek kognitif manusia yang lain seperti pengetahuan, pengalaman, dan juga perasaan. Ciri ini membedakan ilmu dengan perasaan dan pengalaman. Contohnya, sesetengah "pengalaman diri" seperti mimpi adalah sukar dipertuturkan melalui bahasa. Tetapi bagi ilmu, ia haruslah sesuatu yang dapat dipertuturkan melalui bahasa.¹⁹¹

Menurut Minto Rahayu Ilmu adalah pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan berlaku umum, sedangkan pengetahuan adalah pengalaman yang bersifat pribadi/ kelompok dan belum disusun secara sistematis karena belum dicoba dan diuji. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indrawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut.

Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman indrawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan *aposteriori*. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut.

¹⁹¹ <http://tugasteknikmesin.blogspot.com/2011/12/definisi-ilmu-pengetahuan.html>

Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali. Misalnya, seseorang yang sering dipilih untuk memimpin organisasi dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen organisasi. Selain pengetahuan empiris, ada pula pengetahuan yang didapatkan melalui akal budi yang kemudian dikenal sebagai rasionalisme. Rasionalisme lebih menekankan pengetahuan yang bersifat apriori; tidak menekankan pada pengalaman. Misalnya pengetahuan tentang matematika. Dalam matematika, hasil $1 + 1 = 2$ bukan didapatkan melalui pengalaman atau pengamatan empiris, melainkan melalui sebuah pemikiran logis akal budi. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara Probabilitas Bayesian adalah benar atau berguna.¹⁹²

Ilmu Pengetahuan adalah suatu proses pemikiran dan analisis yang rasional, sistematis, logis dan konsisten. Hasilnya dari ilmu pengetahuan dapat dibuktikan dengan percobaan yang transparan dan objektif. Ilmu pengetahuan mempunyai spektrum analisis amat luas, mencakup persoalan yang sifatnya supermakro, makro dan mikro. Hal ini jelas terlihat, misalnya pada ilmu-ilmu: fisika, kimia, kedokteran, pertanian, rekayasa, bioteknologi, dan sebagainya. Sikap ilmiah yang dimaksud adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang peneliti.

Dalam Islam, Ilmu merupakan salah satu perantara untuk memperkuat keimanan. Iman hanya akan bertambah dan menguat, jika

¹⁹² <http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu>, tgl-03-01-2013

disertai ilmu pengetahuan. Seorang ilmuwan besar, Albert Einstein mengatakan bahwa:

“Science without Religion is blind, and Religion without science is lame”, ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh.¹⁹³

Ajaran Islam tidak pernah melakukan dikotomi antar ilmu satu dengan yang lain. Karena dalam pandangan islam, ilmu agama dan umum sama-sama berasal dari Allah. Islam juga menganjurkan kepada seluruh umatnya untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari setiap ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan Al-Qur`an merupakan sumber dan rujukan utama ajaran-Nya memuat semua inti ilmu pengetahuan, baik yang menyangkut ilmu umum maupun ilmu agama.¹⁹⁴

D. Dualisme Pendidikan

Islam bukanlah agama sekuler yang memisahkan urusan agama dan dunia. Dalam Islam, agama mendasari aktivitas dunia, dan aktivitas dunia dapat menopang pelaksanaan ajaran agama. Islam bukan hanya sekedar mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana yang terdapat pada agama lain, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan dunia. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Islam pada hakikatnya, membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengatur satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan

¹⁹³ <http://rizqi-kurniawan.blogspot.com/2012/01/pengertian-ilmu-dan-ilmu-pengetahahtml> tgl-2 januari 2013

¹⁹⁴ *Ibid.*

manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Qur`an dan al-Sunnah.¹⁹⁵

Apabila ingin merekonstruksi pendidikan Islam di era modern ini, persoalan pertama yang harus di tuntaskan adalah persoalan “dikotomi”. Artinya harus berusaha mengintegrasikan kedua ilmu tersebut baik secara filosofis, kurikulum, metodologi, pengelolaan, bahkan sampai pada departementalnya. Perubahan orientasi pendidikan Islam harus dilakukan yaitu “bukan hanya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan dengan melupakan eksistensinya, tetapi bagaimana memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dengan eksistensinya di dunia ini.¹⁹⁶

Artinya, bagaimana pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin sehingga menghasilkan manusia yang memahami eksistensinya dan dapat mengelola dan memanfaatkan dunia sesuai dengan kemampuannya. Dengan dasar ini, maka materi pendidikan Islam harus di desain untuk dapat mengakomodasi persoalan-persoalan yang menyangkut dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni serta budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, unggul dalam moral yang di dasarkan pada nilai-nilai ilahiah sebagai produk pendidikan Islam.¹⁹⁷ Dengan kata lain pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam, akan

¹⁹⁵ Tabran. ZA, Opini: *Rekonstruksi Pendidikan Islam di era Modern*, diterbitkan oleh Harian Serambi Indonesia pada Tgl. 24 Maret 2011

¹⁹⁶ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003), hal. 98. dikutip dari Abdul Munir Mulkan, *Pendidikan Kehilangan Akar Religi*, dari: <http://aliansi.hypermart.net/1999/11/forum.htm.5/4/2002>

¹⁹⁷ *Ibid*, hal. 28

menghasilkan ilmuwan yang tidak hanya unggul dalam ilmu sains akan tetapi juga ilmuwan yang tahu posisinya sebagai khalifah di muka bumi, yang bertakwa kepada Allah SWT, serta menjalankan apa yang diperintah dan menjauhkan apa yang dilarang oleh-Nya.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia. Kebanyakan manusia memandang pendidikan sebagai sebuah kegiatan mulia yang akan mengarahkan manusia pada nilai-nilai yang memmanusiakan. Dalam kehidupan sosial, institusi pendidikan baik umum maupun Islam, mendapat tugas suci untuk mengemban misi mulia agar membenahi kualitas hidup manusia jadi lebih baik. Suatu misi (risalah) kemanusiaan yang sangat bermanfaat dalam rangka membentuk sikap mental lulusan yang berperadaban dan menjunjung tinggi nilai insani.

Pendidikan Islam harus menjadi kekuatan (*power*) yang ampuh untuk menghadapi wacana kehidupan yang lebih krusial. Refleksi pemikiran dan rumusan persoalan pendidikan Islam harus bernafaskan kekinian (*up to date*).¹⁹⁸ Jika dipandang secara historis, memang adanya suatu kejadian yang telah lalu, dapat dijadikan sebuah pelajaran untuk menjadi lebih baik lagi, tapi jangan sampai melupakan perhatian yang perlu diberikan di masa kini dan masa mendatang.

Pendidikan Islam harus menjadi terobosan baru untuk membentuk pola hidup umat yang lebih maju dan terbebas dari kebodohan dan kemiskinan. Sebab secara filosofi yang sudah tidak asing lagi untuk diketahui bahwa antara kebodohan dan kemiskinan itu merupakan dua sifat manusia yang mengkristal dan menjadi musuh bebuyutan pendidikan.

¹⁹⁸ Tabrani. ZA, *Artikel: Perubahan Paradigma Pendidikan Islam*, dimuat di The Atjeh Institute, pada Tanggal 12 Januari 2012

Munculnya pandangan ini berasal dari *formisme* yakni, segala sesuatu dilihat dari dua sisi yang berlawanan dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit, dikembangkan oleh kehidupan dunia atau akhirat. Selanjutnya akar munculnya dikotomik sistem pendidikan di Indonesia adalah bekas warisan Belanda. Para penjajah dahulu yang membedakan antara sekolah umum dan sekolah agama. Walaupun sebenarnya dari agama Islam sendiri tidak membedakan kedua ilmu tersebut.

Arah perubahan paradigma lama menuju paradigma baru terdapat berbagai aspek mendasar. pertama, paradigma lama lebih cenderung sentralistik. kebijakan bersifat *top down*, orientasi pengembangan pendidikan parsial, Karena pendidikan didesain untuk pertumbuhan sektor ekonomi, politik, keamanan, serta teknologi perakitan. Peran pemerintah sangat dominan dalam kebijakan, dan lemahnya peran institusi pendidikan dan institusi non-sekolah. Kedua, paradigma baru berorientasi pada *desentralistik*, kebijakan bersifat *bottom up*, orientasi perkembangan bersifat holistik, yakni pendidikan lebih ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajuan berpikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, inovatif dan produktif.¹⁹⁹

Dengan adanya persoalan baru di atas harus dituntaskan adalah dikotomis, yaitu berusaha mengintegrasikan-interkoneksi kedua ilmu tersebut baik pada tingkat metode, kurikulum, filosofinya baik pada departemennya. Fazlur Rahman memandang ada tiga pendekatan pembaruan pendidikan yang harus ada, mengislamkan pendidikan sekuler modern yakni menerima pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus tradisional yakni

¹⁹⁹ *Ibid.*

mereformasi silabus pendidikan yang sarat dengan materi tambahan yang tidak perlu, dan menggabungkan cabang ilmu pengetahuan lama dan pengetahuan baru.²⁰⁰

Dengan melalui usaha semacam ini sistem pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai pengetahuan, nilai agama dan etik, sehingga mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kematangan profesionalitas dan hidup dalam nilai-nilai agama. Sebab pendidikan harus mampu membangun manusia berkualitas yang ditandai dengan peningkatan kecerdasan, pengetahuan, keterampilan dan ketakwaan sebagai relasi vertikal dengan nilai-nilai Ilahiyah.

Dengan demikian kerangka acuan pemikiran dalam sistem pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi berbagai pandangan secara selektif: *pertama*, pendidikan harus mempunyai prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor lain. *Kedua*, pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media dan dunia usaha. *Ketiga*, prinsip masyarakat dengan segala institusi sosial yang ada, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi. *Keempat*, prinsip kemandirian dan pemerataan secara individual mampu bersaing dan sekaligus bekerja sama. *Kelima*, dalam kondisi masyarakat yang pluralistik dibutuhkan toleransi dan konsensus. *Keenam*, prinsip perencanaan pendidikan, untuk selalu cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya tepat secara *normative* sesuai cita-cita Indonesia. *Ketujuh*, prinsip *rekonstruksionisme*, bahwa kondisi masyarakat

²⁰⁰ *Ibid.*

selalu mengalami perubahan mendasar. *Kedelapan*, prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik dalam memberikan pelayanan. *Kesembilan*, prinsip pendidikan multikultural yakni harus memahami bahwa masyarakat bersifat plural. *Kesepuluh*, pendidikan dengan prinsip global yakni pendidikan harus berperan dalam menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global.

E. Penutup

Permasalahan baru dalam pendidikan sebagaimana di sebutkan sebelumnya yang harus dituntaskan adalah dikotomis, yaitu berusaha *mengintegrasikan-interkoneksi* kedua ilmu tersebut baik pada tingkat metode, kurikulum, filosofinya baik pada departemennya. Pendidikan harus mempunyai prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor lain.

Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian, sehingga pendidikan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma saat ini, sehingga mampu melahirkan manusia yang belajar terus, mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan masalah kehidupan, serta berdaya guna bagi kehidupan diri sendiri maupun masyarakat.

Diharapkan pendidikan yang dikelola lembaga-lembaga Islam sudah harus diupayakan untuk mengalihkan paradigma yang berorientasikan ke masa lalu (abad pertengahan) ke paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan dari paradigma pendidikan yang hanya mengawetkan kemajuan, ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan. Demi tegaknya peradaban Islam yang lebih kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakhtiar A. 2005. *Filsafat Ilmu. Ed 1. Cet. 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet, II. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Murziqin, R., Tabrani ZA, & Zulfadli. (2012). Performative Strength in the Hierarchy of Power and Justice. *Journal of Islamic Law and Culture*, 10(2), 123–144.
- Nata, Abuddin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Supriyanto S. 2003. *Filsafat Ilmu. Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Masyarakat*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Tabran. ZA, *Artikel: Perubahan Paradigma Pendidikan Islam*, dimuat di The Atjeh Institute, pada Tanggal 12 Januari 2012
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99–113.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271–284.
- Tabrani ZA. (2013). *Pengantar Metodologi Studi Islam*. Banda Aceh: SCAD Independent.
- Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211–234.
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tabrani ZA., *Opini: Rekonstruksi Pendidikan Islam di era Modern*, diterbitkan oleh Harian Serambi Indonesia pada Tgl. 24 Maret 2011

Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I. Bandung; Remaja Rosdakarya.

Internet:

<http://aaiil.org/indonesia/indonesianbooksislamahmadiyya/soedewo/islamilmupengetahuan/islamilmupengetahuanislamsciences.pdf>, tgl 03-01-2013

<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0CD8QFjAB&url=http%3A%2F%2Fstaff.unud.ac.id%2F~besung%2Fwp-content%2Fuploads%2F2007%2F12%2Fperbedaan-ilmu-dengan-pengetahuan>. Tgl 03-01-2013

<http://tugasteknikmesin.blogspot.com/2011/12/definisi-ilmu-pengetahuan.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu>, tgl-03-01-2013

<http://rizqi-kurniawan.blogspot.com/2012/01/pengertian-ilmu-dan-ilmu-pengetahua.html> tgl-2 Januari 2013